

## PENGUATAN SOLIDARITAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL: KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DALAM TRADISI *MA'GERE' TEDONG* DI LEMBANG GANDANGBATU

Syukur Matasak<sup>\*1</sup>, Darius<sup>2</sup>, Jems Alam<sup>3</sup>, Ones Kristiani Rapa<sup>4</sup>, Yohanes Krismantyo Susanta<sup>5</sup>, Ferdy Alextian Sapan<sup>6</sup>, Jimmy Sucipto<sup>7</sup>, Prani Yustiana<sup>8</sup>, Kristen Rahel Palimbong<sup>9</sup>, Jeni Bunga<sup>10</sup>, Berniwati<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4, 5,6,7,8,9,10,11</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja

\*Syukur Matasak: syukurmatasak333@gmail.com

---

Received: 2024-01-16; Accepted: 2024-04-15; Published: 2024-04-25

---

### Abstrak

Masyarakat plural adalah masyarakat yang beragam dalam hal agama, budaya, suku, tras, bahasa, dan lain. Konteks masyarakat berbeda seperti ini selain indah, namun juga rentan dengan hadirnya konflik. Salah satu masyarakat plural di Tana Toraja adalah masyarakat Gandangbatu. Meskipun masyarakat ini sarat dengan berbagai agama, suku, dan bahasa, namun masyarakat ini justru hidup harmonis satu dengan yang lain. Keberadaan masyarakat yang harmonis ini, maka pentingnya untuk terus memberikan penguatan untuk mempertahankan kehidupan yang harmonis melalui solidaritas kearifan lokal. Karena itu, metode yang digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah *Focus Group Discussion*. Metode ini dilakukan dengan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan Institut Agama Kristen Negeri Toraja secara kolaboratif dan sinergitas memberikan penguatan solidaritas sosial kearifan lokal untuk mempertahankan kerukunan antarumat beragama dalam tradisi *ma'gere' tedong* di Lembang Gandangbatu. Hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa Tradisi *ma'gere' tedong* bukan hanya sebagai praktik budaya, tetapi memiliki makna untuk mempersatukan masyarakat plural. Selain itu, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan Perguruan tinggi Institut Agama Kristen Negeri Toraja memiliki peran besar untuk memberikan penguatan-penguatan dan menjaga kearifanl lokal di tengah masyarakat Gandangbatu.

**Kata-kata kunci:** *Gandangbatu, kearifan lokal, solidaritas*

### Abstract

*A plural society is a society that is diverse in terms of religion, culture, ethnicity, race, language, and so on. The context of a different society like this is not only beautiful but also vulnerable to the presence of conflict. One of the pluralistic communities in Tana Toraja is the Gandangbatu community. Even though this society is characterized by various religions, tribes and languages, this society actually lives in harmony with one another. For the existence of a harmonious society, it is important to continue to provide reinforcement to maintain a harmonious life through local wisdom and solidarity. Therefore, the method used in this Community Service is Focus Group Discussion. Focus Group Discussions carried out by involving religious leaders, traditional leaders, community leaders, youth leaders, women's leaders, and universities in a collaborative and synergistic manner to strengthen social solidarity with local wisdom to maintain harmony between religious communities in tradition *ma'gere' tedong* in Lembang Gandangbatu. The results of this Community Service show that Tradition *ma'gere' tedong* not only as a cultural practice but has the meaning of uniting a pluralistic society. Apart from that, religious leaders, traditional leaders, community leaders, youth leaders, women's*

*leaders, and Institut Agama Kristen Negeri Toraja have a big role in providing reinforcement and maintaining local wisdom in the Gandangbatu community.*

**Keywords:** *Gandangbatu, local wisdom, solidarity*

---

Copyright © 2024 Authors

## 1. PENDAHULUAN

Lembang Gandangbatu merupakan salah satu lembang yang berada di ujung selatan Kabupaten Tana Toraja. Salah satu falsafah yang dijunjung tinggi masyarakat di lembang ini yakni pentingnya pendidikan bagi setiap generasi. Oleh sebab itu, setiap rumah masyarakat disertai ornamen foto wisuda anak atau cucu sebagai bentuk apresiasi keluarga bagi anak yang sudah meraih gelar sarjana pada pendidikan tinggi. Di Lembang ini terdapat beberapa sekolah yakni dari TK hingga SMP. Selain itu, terdapat juga pelayanan kesehatan masyarakat yakni Puskesmas (pusat kesehatan masyarakat) Pembantu sebagai wadah pelayanan kesehatan bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, daerah Gandangbatu memiliki banyak peninggalan-peninggalan kuno yang artistik dan bersejarah. Kekayaan lain yang dimiliki masyarakat Gandangbatu adalah toleransi antara umat beragama. Kekayaan toleransi ini ditandai dengan adanya beberapa tempat ibadah seperti Masjid dan Gereja. Masyarakatnya hidup berdampingan dan rukun. Keberadaan sebagai masyarakat plural seperti agama, suku, dan budaya, namun masyarakat tersebut menjaga kehidupan harmonis. Harmonisasi hidup antar agama dipelihara dengan baik. Harmonisasi hidup antara umat beragama dilihat dalam praktik hidup sehari-hari. Praktik ini dilihat dalam suatu tradisi atau kebudayaan yakni tradisi *ma'gere' tedong* (penyembelihan kerbau).

Tradisi *ma'gere' tedong* menurut masyarakat Gandangbatu merupakan salah satu tradisi turun temurun ketika ada keluarga yang berduka. Hal ini dilakukan sebelum masyarakat *palamun*. Kegiatan *palamun* merupakan akhir dari segenap rangkaian adat yang ada dalam upacara kematian yang artinya pemakaman. Konsep pemakaman ini dimaknai bahwa sehari sebelum mendiang dikuburkan, maka *ma'gere' tedong* akan dilaksanakan di sekitar lokasi duka. Pada malam hari pihak gereja akan mengadakan ibadah penghiburan untuk keluarga dan kerabat yang hadir. Tidak ada ketentuan dari pemangku adat bahwa *tedong (kerbau)* yang akan dikorbankan dalam tradisi tersebut harus dengan harga sekian dan seterusnya namun lebih mengutamakan kesepakatan dan kemampuan keluarga.

Tidak jauh berbeda pada masyarakat toraja pada umumnya, sebelum *ma'gere' tedong* pihak keluarga atau *rapu masussa* (keluarga yang mengalami duka) akan melaksanakan musyawarah keluarga terkait pelaksanaan *ma'gere' tedong* tersebut. Hasil dari musyawarah keluarga akan menjadi dasar dalam pelaksanaan *ma'gere' tedong* seperti jumlah kerbau yang akan dikorbankan. Selain itu, waktu pelaksanaan hingga harga kerbau disesuaikan dengan kemampuan keluarga yang berduka. Seluruh pelaksanaan *ma'gere' tedong* dipimpin oleh seorang tokoh adat sekitar. Karena itu, di Lembang Gandangbatu secara khusus di RT Rante, dusun Lamudak

pelaksanaan *ma'gere' tedong*, dipimpin oleh seorang *Ambe' Tondok*. Menurut tokoh adat yakni *ambe' tondok* bahwa tradisi *ma'gere' tedong* harus seperti tradisi pada zaman dahulu yang mengedepankan keadilan dan pemerataan sosial dalam masyarakat.

Keadilan dan pemerataan sosial yang dimaksudkan adalah bahwa daging kerbau yang dikorbankan cukup untuk dikonsumsi oleh keluarga dan kerabat yang hadir di rumah duka. Semua yang hadir harus mendapat bagian dari daging kerbau tersebut. Konsep merata dan adil dalam pembagian daging kerbau merupakan hal utama. Tidak ada daging yang dibawa pulang sebelum semuanya selesai *dipeong* (dalam tradisi masyarakat Toraja daging yang masukkan ke dalam bambu dan dibakar). Hal ini ditekankan sebab menghindari konsep *pa'toke'*. Tindakan *pa'toke'* adalah tindakan mengambil dan menggantung daging di pepohonan saat masyarakat masih sedang melakukan menyembelih hewan kerbau.

*Ambe' tondok* sebagai tokoh adat menekankan untuk tidak memaksakan kegiatan *ma'gere' tedong*. Kegiatan ini harus dilihat sesuai keadaan ekonomi keluarga yang berduka sehingga keadilan dan pemerataan sosial sangat diutamakan. Masyarakat Gandangbatu, memiliki tokoh adat *ambe' tondok* dari semua agama. Seorang tokoh adat *ambe' tondok* atau salah satu masyarakat yang beragama Islam sering menjadi *to ma'gere'* (pelaksana penyembelih hewan) di setiap tradisi *ma'gere' tedong*. Sebelum *ma'gere' tedong* ini dilaksanakan, tokoh-tokoh agama baik Islam maupun Kristen biasanya berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Setelah berdoa, salah satu masyarakat Islam melakukan penyembelihan kerbau atau *ma'gere' tedong*.

Keberadaan *ambe tondok* dalam konteks ini adalah memiliki fungsi untuk menangani urusan *ma'gere' tedong*. Dengan demikian memberikan sumbangsih dengan melibatkan agama yang berbeda sebagai bentuk toleransi, ikatan, perekat antar umat beragama. Hal inilah yang dimaksudkan Stanislaus Sandarupa dalam bukunya yang berjudul *Kambunni'* (Stanislaus Sandarupa, 2016:15) bahwa seyogyanya *ada'* dan *aluk* itu adalah satu. *Ma'gere' tedong* adalah *ada'* (adat) sedangkan doa sebelum penyembelihan kerbau adalah *aluk* (agama). Kegiatan *ma'gere' tedong* ini tidak pernah ada perselisihan atau pertikaian yang terjadi. Hal ini sesuai dengan konteks sosial yang disebut tiga dimensi sosial. Tiga dimensi sosial ini saling bekerjasama satu dengan yang lainnya (agama, adat, dan pemerintah) secara khusus kekristenan dan agama Islam di Lembang Gandangbatu.

Konsep tiga dimensi sosial ini adalah dasar kerukunan antar-umat beragama yang dapat dilihat sebagai salah satu pokok permasalahan yang perlu untuk dikaji lebih jauh. Dengan demikian tradisi *ma'gere' tedong* bukan soal agama namun terkait solidaritas sosial dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi daya dorong tim peneliti dari Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen untuk tertarik mengkaji masalah ini jauh lebih dalam di bawah topik penelitian penguatan kearifan lokal solidaritas sosial untuk menjaga dan memelihara kerukunan antarumat beragama dalam tradisi *ma'gere' tedong* di lembang gandangbatu. Dalam observasi dinyatakan bahwa masih kurangnya penguatan-penguatan terkait tradisi lokal yang bisa dijadikan dasar kerukunan antarumat beragama dalam tradisi *ma'gere' tedong*. Terkait hal tersebut, maka dalam pengabdian kepada masyarakat ini, tim

melakukan konsep integrasi dalam menyelesaikan setiap pokok persoalan di Lembang Gandangbatu. Konsep integrasi yang dimaksudkan adalah kolaborasi antara pendidikan tinggi, tokoh-tokoh agama, dan pemangku adat, serta pemerintah setempat untuk mengatasi setiap pokok persoalan tersebut di atas.

## 2. BAHAN DAN METODE

### ***Rancangan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat***

Tahapan pelaksanaan ini di mana Tim menetapkan topik Pengabdian kepada Masyarakat. Topik ini merupakan hasil observasi awal. Observasi ini terkait kebutuhan dasar masyarakat.

#### ***Obervasi dan Monitoring***

- a. Sebelum melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat maka tim melakukan observasi. Observasi ini dilakukan untuk memahami lokasi atau desa binaan sebagai daerah moderasi. Selain itu, selama dalam obervasi tim akan mengajak tokoh-tokoh masyarakat untuk melakukan diskusi terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tokoh-tokoh masyarakat ini sebagai pemangku adat penting sebagai tokoh kunci yang memahami konteks masyarakat di lokasi pengabdian kepada masyarakat. Selama obervasi ini, tim menggali informasi terkait keberadaan kegiatan-kegiatan adat di masyarakat.



Gambar 1 Diskusi Rencana Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Bersama Tokoh Masyarakat

- b. Pelaksanaan observasi dilakukan juga mengajak tokoh-takoh agama. Tokoh-tokoh agama juga sebagai tokoh kunci. Hal ini penting sebab tokoh-tokoh agama memiliki pegaruh yang besar sebagai pemersatu di tengah-tengah masyarakat. Selama obervasi ini, tim menggali informasi terkait keberadaan masyarakat yang sarat akan plura ini.

### ***Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat***



Gambar 2 Foto Bersama Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Masyarakat Lembang Gandabatu Dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pertama, *Focus Group Discussion*. *Focus Group Discussion* merupakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan dilakukan *Focus Group Discussion* untuk

memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait persoalan yang sedang dihadapi oleh konteks masyarakat setempat. Beberapa hal pokok yakni *pertama*, keseimbangan pendidikan dan kegiatan-kegiatan budaya di masyarakat. Dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi masyarakat Gandangbatu. Namun melihat realitas aktivitas atau tradisi budaya sekaitan *ma'gere' tedong* juga merupakan penting menjaga kearifan lokal. Karena itu, tim bersama masyarakat yakni tokoh-tokoh agama dan pemangku adat secara bersama-sama memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan. Konsep penguatan solidaritas sosial dalam *Ma'gere' Tedong* ini adalah tokoh-tokoh agama dan pemangku adat mempertahankan tradisi ini dan memberikan pemahaman secara berkesinambungan kepada generasi selanjutnya.



Gambar 2 Foto Pelaksanaan *Focus Group Discussion* di Lembang Gandangbatu

*Kedua*, memelihara tradisi sebagai pengikat atau pemersatu masyarakat. Tim mengajak masyarakat yakni tokoh-tokoh agama dan pemangku adat secara sinergitas membangun solidaritas berbasis kearifan lokal. Dalam *Focus Group Discussion* tim memaparkan solusi-solusi terkait memelihara solidaritas sosial berbasis kearifan lokal. Adapun solusi yang ditawarkan adalah memberikan penguatan terkait solidaritas sosial kearifan lokal tentang

kerukunan antar umat beragama dalam tradisi *ma'gere tedong*. Prinsip kearifan lokal ini Tim memberikan diskusi dan ceramah bersama masyarakat. Kearifan lokal yang sudah menyatu dengan masyarakat telah menjadi pengikat di tengah konteks masyarakat plural budaya dan agama.

Kedua, monitoring. Kegiatan monitoring juga penting untuk dilakukan. Kegiatan ini untuk memastikan bahwa persoalan pendidikan di tengah masyarakat budaya berjalan seimbang. Selain itu untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan adat yakni *ma'gere' tedong* hadir sebagai solidaritas sosial dan merupakan tradisi pemersatu masyarakat.

Ketiga, evaluasi. Dari hasil monitoring kegiatan, maka tim melakukan perbaikan-perbaikan sekaitan dengan hasil monitoring. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan *ma'gere' tedong* telah membawa dampak besar untuk mempersatukan masyarakat. Masyarakat Kristen dan Islam hidup harmonis. Peran tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, hadir bersama-sama memberikan penguatan terkait praktik budaya sebagai pengikat dan pemersatu dalam masyarakat.

Keempat, partisipasi mitra. Sinergitas tim dan mitra merupakan hal penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mitra ini terlibat selama pelaksanaan kegiatan ini. Mitra yakni tokoh-tokoh agama dan pemangku adat juga sebagai pemateri dan sebagai tokoh kunci dalam membawa perubahan-perubahan di tengah masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan solusi dalam mengawal seluruh kegiatan di tengah masyarakat. Keberadaan tokoh-tokoh agama dan pemangku adat berjalan bersama dalam menciptakan iklim pendidikan di tengah

masyarakat berbudaya, dan sebagai pemersatu di tengah masyarakat yang plural seperti agama dan budaya.

Kelima, keterlibatan tim. Ketua tim sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ketua tim memimpin pelaksanaan observasi, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Selain itu, ketua tim akan memimpin diskusi dan merupakan sebagai narasumber dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion*. Anggota tim terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Anggota tim terlibat dalam kegiatan observasi, pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion*, monitoring, evaluasi, dan publikasi. Anggota tim melakukan proses analisis-analisis kegiatan dan pendampingan demi optimalisasi kegiatan-kegiatan di masyarakat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Solidaritas Sosial**

Kata solidaritas sosial terdiri dari dua kata yang berbeda yakni kata solid dan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas diartikan sebuah karakter atau emosi solid, senasib, setia kawan, yang harus dimiliki oleh setiap anggota dalam suatu kelompok. Lain halnya dengan kata sosial, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berkaitan dengan masyarakat, diperlukan komunikasi untuk meningkatkan pembangunan, tertarik dengan kepentingan umum (*freware*). Solidaritas sosial yakni suatu interaksi yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu ataupun kelompok. Solidaritas juga diartikan kesetiakawanan di antara anggota kelompok sosial. Konsep solid, senasib, setia kawan adalah kekuatan solidaritas hidup bagi

masyarakat Gandangbatu. Mereka tidak mengenal prinsip hidup yang egoisme, namun justru mengedepankan kebersamaan dalam berbagai keadaan. Karena itu, Durkheim menegaskan bahwa kepercayaan masing-masing anggota terhadap kemampuan anggota lainnya dalam menjalankan tugas dengan baik ialah salah satu faktor adanya solidaritas yang tinggi pada suatu kelompok (Doyle Paul Johnson 1986:181).

Dalam keadaan tertentu, pembagian tugas yang sesuai kecakapan setiap anggota dapat menghasilkan suatu kerja yang baik. Karena hal tersebut, maka semakin tinggi juga solidaritas pada suatu kelompok dan semakin tinggi juga *sense of belonging* (rasa memiliki). Solidaritas sosial menciptakan kesetaraan, sama-sama berkaitan, serta pengalaman yang setara dalam suatu keluarga, kelompok, maupun komunitas. Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa solidaritas sosial yaitu terdapatnya tujuan bersama, rasa saling percaya, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan antar anggota dalam sebuah kelompok berdasarkan sentimental dan etiket yang dipercayai oleh sebagian besar anggota atau penduduk. Solidaritas sosial menjurus menurut keeratan atau solidaritas (keterikatan) di dalam suatu kelompok. Menurut sudut pandang sosiologi, akrobnya interaksi antar masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain tidak hanya menjadi sebuah instrumen untuk mewujudkan keinginannya, tetapi justru keakraban tersebut menggambarkan suatu tujuan utama dari kehidupan di dalam sebuah kelompok di masyarakat.

## Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Bersatunya individu dalam suatu masyarakat yang membentuk solidaritas sosial dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan yang sama tentang komitmen moral, cita-cita ataupun sesuatu yang diyakini bersama. Senada yang dikatakan oleh Durkheim bahwa pengajaran moralitas umum merupakan suatu hal yang penting dalam memperkuat akar di dalam masyarakat serta mendorong integrasi dan solidaritas sosial (Doyle Paul Johnson 1986a:181).

Sejumlah faktor yang dapat mendukung terjadinya solidaritas sosial yaitu: *the Sacred* (sakral) yang menjadi akar dari solidaritas di masyarakat, memiliki kesamaan pada agama yang dianutnya, dan mempunyai sebuah kesadaran yang dapat memberikan suatu gagasan untuk bersatu. Dari beberapa faktor tersebut dapat membentuk suatu solidaritas dalam suatu masyarakat baik secara spontan maupun kebetulan atau situasional (Doyle Paul Johnson 1986:183).

### Bentuk Solidaritas Sosial

**Pertama,** kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu proses dalam kelompok. Kerjasama ini sebagai bentuk solidaritas satu badan terhadap golongan kelompok lain yang kemudian dikolaborasi. Kerjasama yakni kolaborasi antar individu terhadap individu lain, ataupun antar kelompok sampai terwujudnya efek lanjutan yang bisa dirasakan bersama. Setelah itu maka kelompok tersebut akan mampu berjalan sebagai sebuah badan sosial, sehingga kerjasama itulah diharapkan dapat memberi faedah bagi para anggota kelompok yang terlibat. Sasaran utama dari kerjasama tersebut dapat dipahami oleh para

anggota kelompok yang terlibat. Kerjasama tersebut biasanya terjadi karena terdapat sebuah penyesuaian individual terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya) (Mudji Sutrisno dan Hendra putranto 2005:143-145).

Menurut Soekanto, kerjasama bisa akan semakin kuat jika ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok. Lebih lanjut Soekanto menyebutkan ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut: (Soekanto 2012:66) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong, bergaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih, kooptasi yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi, koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, dan *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu.

**Kedua,** Gotong-Royong. Gotong-royong merupakan suatu wujud solidaritas yang biasanya kita jumpai dalam masyarakat. gotong royong merupakan sebuah rasa dan ikatan sosial yang tidak dapat digoyahkan dan sangat terjaga. Gotong-royong lebih mudah dijumpai oleh anggota dalam suatu golongan di sebuah desa dari pada di kota. Ikatan gotong-royong merupakan sebuah adat pada masyarakat di pedesaan dengan memperlihatkan sebuah kolektivitas yang ada. Gotong-royong ialah sebuah *figure* dari solidaritas yang banyak diterapkan dan masih nampak sampai saat ini di masyarakat. Negara Kesatuan Republik Indonesia juga dijuluki sebagai negara yang

penduduknya yang memiliki watak gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong juga kental dinikmati kefaedahannya. Seiring perkembangan zaman yang cukup signifikan masyarakat dipaksa untuk mengubah pola berpikir yang menyebabkan munculnya rasa egoisme yang tinggi. Meskipun demikian, manusia sadar sebagai makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup secara individualis. Karenanya manusia terus membutuhkan individu lain demi kelangsungan hidupnya, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat (Shadily 1993:205).

### **Teori Solidaritas Sosial *Emile Durkheim***

Struktur dalam sebuah kelompok masyarakat mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap pembagian kerja. Perubahan di mana solidaritas sosial terbentuk atau dapat dikatakan dengan perubahan yang meliputi cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka bagian yang utuh sangatlah menarik bagi Durkheim. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial dalam dua hal yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Sebuah kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas mekanik di karenakan terdapatnya suatu pekerjaan ataupun aktifitas dan beban kewajiban yang sama, sedangkan kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas organik dapat bersikukuh secara bersamaan di karenakan sebuah keragaman di dalamnya baik dalam tanggung jawab ataupun tipe pekerjaan (George Ritzer 2014:135).

Dalam pengelompokan ilmu sosial, ide besar Emile Durkheim didominasi oleh fakta sosial. Salah satu ide awalnya yakni keinginan individu dan keinginan kolektif. Setelah Emile

Durkheim mengelompokkan solidaritas menjadi dua bagian yaitu mekanik dan organik, suatu gagasan Emile Durkheim terkait masyarakat yaitu melihat sisi sosial individu dan beberapa hal yang mengiringinya. Fakta sosial memiliki indikator yakni unsur material dan non-material. Sesuai yang dideskripsikan di atas bahwa fakta sosial yakni bagaimana seorang anak yang telah dididik dan dibesarkan pada lingkungan sekitar yang dimilikinya. Berbagai rutinitas yang membuat individu anak seperti pembiasaan mempergunakan tangan kanannya, dan menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, ataupun memberikan salam, serta segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan diri seseorang dapat dimaknai sebagai fakta sosial (George Ritzer 2014:143).

Adanya tawaran “jiwa kelompok” dapat mempengaruhi sosok individu juga menjadi faktor lain yang mendukung bahwa paradigma Emile Durkheim tersebut merupakan sebuah fakta sosial. Pada paragraf sebelumnya telah ditegaskan bagaimana sosok individu tersebut tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang diterimanya, sedangkan dalam konsep jiwa kelompok ini ditegaskan bagaimana interaksi seorang individu dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Konsep yang tumbuh pada masyarakat tersebut tidak dapat dijelaskan dengan keterangan biologis maupun psikologis dari seorang secara individu. Kesulitan itu disebabkan oleh fakta sosial yang bersifat eksternal atau di luar dari individu. Kesulitan yang lain karena adanya objek yang dimiliki oleh fakta sosial yang bersifat *independen* atau terlepas dari individu. Padahal dalam pandangan Durkheim, individu dengan fakta sosial yang berada di posisi eksternal adalah dua hal yang berbeda. Kerangka teori

solidaritas sosial milik Emile Durkheim ini mampu menawarkan alternatif teori solidaritas yang dapat digunakan sebagai pisau analisa objek kajian ini. Istilah solidaritas semakin kuat apabila digunakan sebagai landasan suatu kelompok dalam masyarakat. Beberapa hal yang melatar belakangi adanya sistem solidaritas persamaan bahasa, persamaan agama, persamaan taraf perekonomian, mempunyai kerjasama yang kuat, mempunyai pengalaman yang sama, dan mempunyai keputusan serta pilihan kehidupan yang sama pula (George Ritzer 2014:133).

Solidaritas sosial dilihat oleh Durkheim sebagai suatu gejala moral. Seperti yang telah terlihat pada ketertiban sosial di kota lebih sedikit jika dibandingkan dengan gangguan ketertiban pada kelompok masyarakat di desa. Menurut Durkheim penyebab hal itu karena adanya faktor pengikat di desa yang ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat, seperti kontrol sosial masyarakat desa serta stabilitas keluarga. Dalam pandangan Emile Durkheim, kelompok masyarakat di perkotaan cenderung tertutup dan terbiasa untuk bersaing. Sedangkan kelompok masyarakat di desa tidak memiliki alternatif serta wujud kerja kolektif karena faktor terpencil dari masyarakat desa itu sendiri (B. Wirawan 2012:17-20).

Emile Durkheim merupakan seorang tokoh sosiologi yang mengemukakan teori solidaritas dan membaginya menjadi dua macam yakni Solidaritas mekanik dan Solidaritas Organik. Solidaritas mekanik muncul atas prinsip kesetaraan dari sebuah kelompok sedangkan solidaritas organik muncul atas prinsip keragaman dalam kelompok tersebut. Munculnya solidaritas sosial dapat dilihat dari situasi relasi antara individu terhadap kelompok, emosional moral dan kuatnya

pengalaman emosional dan kepercayaan bersama (Susanto 1983:112-114).

Solidaritas mekanik yakni solidaritas sosial yang dilandaskan atas pemahaman kolektif bersama yang terjadi dalam suatu masyarakat, biasanya pada masyarakat tersebut terlihat totalitas kepercayaan dan juga kesamaan emosional. Munculnya kebersamaan dalam kelompok tersebut dikarenakan terdapatnya sebuah kepedulian antar sesama anggota kelompok. Biasanya solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang tinggal di desa karena masyarakat desa mempunyai rasa kekeluargaan serta kepedulian yang lebih tinggi dibanding masyarakat kota. Emile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat yang cenderung primitif dapat dijadikan dalam sebuah kesatuan oleh fakta sosial non material, secara spesifik berdasarkan kokohnya kelompok moralitas bersama atau yang lebih dikenal dengan kuatnya kesadaran kolektif (George Ritzer 2014:145).

Sedangkan solidaritas organik yakni solidaritas sosial yang muncul atas dasar perbedaan yang biasanya terjadi pada masyarakat kota yang sudah heterogen. Bentuk hubungan dalam solidaritas organik berdasarkan sebab akibat. Selain itu ikatan yang terangkai memiliki sifat praktis sehingga sifatnya cenderung untuk sementara waktu, hubungan yang dibangun juga berdasarkan keperluan berupa materi dan juga relasi kerja perusahaan. Solidaritas organik muncul karena adanya ketergantungan antara individu dengan kelompok itu sendiri yang mengakibatkan munculnya spesialisasi jabatan (pembagian kerja).

Konssep solidaritas tersebut di atas dianggap relevan dengan judul pengabdian kepada masyarakat “penguatan solidaritas

berbasis kearifan lokal: kerukunan antar umat beragama dalam tradisi *ma'gere' tedong* di Lembang Gandangbatu” untuk:

**Pertama**, menjaga dan memelihara toleransi antarumat beragama adalah tujuan hidup bersama. Karena itu, konsep ini hendak menawarkan tentang melaksanakan penguatan solidaritas sosial berbasis kearifan lokal untuk mempertahankan kerukunan antarumat beragama dalam tradisi *ma'gere' tedong* di Lembang Gandangbatu.

**Kedua**, melihat capaian dari pengabdian kepada masyarakat ini maka dilakukan kolaborasi yakni pelibatan pendidikan tinggi yakni Institut Agama Kristen Negeri Toraja, tokoh-tokoh agama, pemangku adat, pemerintah dan masyarakat adalah penting untuk mencegah adanya tindakan-tindakan intoleransi di dalam masyarakat.

**Ketiga**, membangun pemahaman tentang pentingnya mempertahankan konsep-konsep kearifan lokal seperti tradisi *ma'gere' tedong* sebagai pemersatu dan menciptakan iklim toleransi di dalam masyarakat.

Membangun penguatan kolaborasi antara pendidikan tinggi, tokoh-tokoh agama, pemangku adat, pemerintah, serta masyarakat untuk meningkatkan pendidikan bagi generasi di lembang Gandangbatu. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara adat istiadat dan pendidikan.

#### 4. KESIMPULAN

Masyarakat plural adalah masyarakat yang beragam baik agama, bahasa, suku, ras, dan lain-lain. Keindahan masyarakat plural adalah ketika hidup saling berdampingan dan harmonis. Konteks masyarakat demikian telah dihidupi oleh masyarakat Gandangbatu. Masyarakat ini mengedepankan kebersamaan, gotong royong, hidup rukun, dan menjaga harmonisasi dalam praktik hidup sehari-hari.

Praktik hidup kebersamaan dan berdampingan yang harmonis dilakukan melalui tradisi *ma'gere' tedong*. Adanya tradisi *Ma'gere' Tedong* berdampak pada masyarakat yang menjunjung tinggi hidup toleransi. Karena itu, tradisi *ma'gere' tedong* ini merupakan kekuatan dan kekayaan kearifan lokal yang terus hidup dan dipertahankan dalam masyarakat sebagai solidaritas sosial yang mempersatukan dalam konteks masyarakat plural.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat berjalan dengan baik karena dukungan berbagai pihak. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih terutama ditujukan kepada:

1. Pimpinan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang telah mendanai kegiatan ini sehingga kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dapat terselenggarakan dengan baik.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAKN Toraja yang telah memfasilitasi kegiatan ini.
3. Kepada Pimpinan Lembang Gandangbatu sebagai lokasi Pengabdian kepada Masyarakat yang telah sangat membantu dan menyukseskan kegiatan ini.
4. Kepada tokoh-tokoh adat (*ambe' tondok*), tokoh-tokoh agama, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda, serta masyarakat yang sudah hadir dalam kegiatan ini serta memberi masukan-masukan.
5. Kepada seluruh tim pengabdian kepada Masyarakat pada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen (FTSK) yang telah terlibat dalam kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- B. Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Doyle Paul Johnson. 1986a. *Teori Sosiologi Dan Modern 1*. Jakarta: Gramedia.

- . 1986b. *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- George Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudji Sutrisno dan Hendra putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisial.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Phil Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Sandarupa, Stanislaus. 2016. *Kambunni Kebudayaan Tallu Lolona*. Makassar: De La Macca.